Inventori kompetensi kepribadian dan sosial calon guru BK

***Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling***

*Volume X Nomor X June/December 2020. Hal XX-XX*

*p-ISSN: 2443-2202 e-ISSN: 2477-2518*

*Homepage:* [*http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK*](http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK)



**Nur Afriany Syarifuddin**

Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: dnurafriany@gmail.com

**Farida Aryani**

Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: farayani77@yahoo.com

**Abdullah Sinring**

Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: abdulllahsinring@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this study is to find out 1) Overview of the level of need for BK Teacher Competency Teacher Competency Inventory 2) Develop a competency inventory of BK teacher candidates that is valid, reliable and practical to be used for BK teacher candidates. This research is a research and development model of Borg and Gall by involving 20 prospective BK teachers. The results showed that 1) The BK social teacher competency inventory as a measurement tool was needed by BK teacher candidates because inventory needed updating in terms of form, content and problem areas as well as statement items that were in accordance with the competencies measured in the Teacher Competency Examination (UKG) assessment. 2) Inventory of social personality competencies of BK teacher candidates developed in accordance with the objectives to be achieved because researchers have gone through trial steps in developing an inventory of social personality competencies for BK teacher candidates. Based on the results obtained, the instrument validity value with valid criteria and the reliability test value which is in the very reliable category. As for the practicality test by the BK teacher, was obtained which is within the practical criteria. So it can be concluded that the inventory with a total of 115 statement items are declared valid, reliable and practical so that they can be used as an inventory of BK personal candidates' social personality competencies.

**Keywords:** Development, Inventory, Personality and Social Competency, BK Teachers.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) Gambaran tingkat kebutuhan Inventori Kompetensi calon guru BK 2) Mengembangkan inventori kompetensi calon guru BK yang valid, reliable dan praktis untuk digunakan bagi calon guru BK. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan model Borg and Gall dengan melibatkan 20 orang calon guru BK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Inventori kompetensi kepribadian sosial calon guru BK sebagai alat ukur sangat dibutuhkan oleh calon guru BK karena gambaran kebutuhan guru BK terhadap inventori masih membutuhkan pembaharuan dari segi bentuk, isi dan bidang permasalahan serta item pernyataan yang sesuai dengan kompetensi yang diukur dalam penilaian Ujian Kompetensi Guru (UKG). 2) Inventori kompetensi kepribadian sosial calon guru BK yang dikembangkan telah sesuai dengan tujuan ingin dicapai karena peneliti telah melalui langkah-langkah ujicoba dalam pengembangan inventori kompetensi kepribadian sosial calon guru BK. Berdasarkan hasil yang diperoleh yaitu nilai validitas instrument berada pada kriteria valid dan nilai uji reliabilitasnya berada pada kategori sangat reliable. Adapun pada uji kepraktisan oleh guru BK berada pada kriteria praktis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inventori dengan jumlah 115 item pernyataan dinyatakan valid, reliable dan praktis sehingga dapat digunakan sebagai inventori kompetensi kepribadian sosial calon guru BK.

**Kata Kunci: Pengembangan, Inventori, Kompetensi Kepribadian dan Sosial, Calon Guru BK**.

**PENDAHULUAN**

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah penting dalam proses perkembangan peserta didik. Sehingga, diharapkan peserta didik dapat sehat secara fisik maupun psikologisnya yang akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari yang lebih baik dan seimbang dalam kehidupan pribadi dan masyarakat (Hill, Cicchetti, Jackson, & Szirony, 2018). Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan dirinya dan menyelesaikan masalahnya sehingga tahap perkembangannya tidak terganggu. Untuk mencapai tujuan ini, maka perlu dilaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Perwujudan dari layanan bimbingan dan konseling yang bermutu di sekolah tidak lepas dari peran guru bimbingan dan konseling (Hamlet & Burnes, 2017).

Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh kinerja guru BK dalam melaksanakan tugasnya (Bultsma, 2017). Guru BK di sekolah memiliki peran dan tugas yang berbeda dengan guru mata pelajaran. Selain memiliki tugas untuk membimbing semua siswa asuhnya, guru BK memiliki tugas untuk memberikan layanan konseling kepada siswa yang memerlukan (Winn & Priest, 2017).

Beragamnya tugas yang ditanggungnya, guru BK harus menguasai berbagai kompetensi untuk menunjang kinerjanya. Profesi guru BK yang termasuk dalam profesi pendidikan, sudah pasti memiliki standar kualifikasi dan kompetensi yang dijadikan sebagai acuan atau pedoman guru BK dalam menjalankan tugas dan peranannya di sekolah (Bayne & Jangha, 2019).

Sentral pengembangan BK, secara spesifik difokuskan kepada kompetensi guru BK dalam menampilkan kinerja tertinggi yang ditujukan kepada sasaran pelayanan. Kompetensi guru BK tersebut dikembangkan dengan mengacu pada pandangan hakikat manusia (Alizamar & Afdal, 2017). Kemampuan guru BK dalam menampilkan kinerja dapat menumbuhkan kepercayaan publik maupun akuntabilitas, sehingga profesi ini semakin diakui dan dimanfaatkan keberadaannya. Kompetensi ini perlu dibakukan, dicapai sesuai harapan tiap guru BK di sekolah (Dollarhide & Miller, 2016).

Oleh karena itu, guru BK dituntut untuk memiliki keempat kompetensi tersebut, karena untuk mencapai pelayanan yang bermutu dalam mengembangkan siswa secara optimal, dibutuhkan guru BK yang berkompeten dalam memberikan pelayanan melalui kinerja yang berkualitas (Sutoyo & Supriyanto, 2016).

Berdasarkan hasil observasi ditemukan guru BK yang mengalami kesulitan dalam membuat satuan layanan, masih adanya guru BK yang mengajar mata pelajaran tertentu, menjaga meja piket, mengecek absen siswa, mengikuti razia sekolah, menghukum siswa yang terlambat, kurang ramah terhadap siswa, tidak menampilkan sosok pendidik yang berwibawa, dan kurang mampu menjalin kerjasama dengan guru lain.

Hasil wawancara menunjukkan kompetensi kepribadian dan soial pada guru masih kurang. Hal tersebut diketahui dari guru BK yang tidak bisa melakukan konseling secara profesional kepada siswa yang mempunyai masalah. Ada juga guru BK yang tidak bisa menjadi “model” kepada para siswa padahal seorang guru BK adalah panutan bagi siswa lainnya (Francis, Oswald, & Flamez, 2018).

Guna memperolah gambaran kompetensi guru di Indonesia, Kemendikbud telah menyelenggarakan uji kompetensi guru (UKG). Pelaksanaan UKG ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik dan profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, dan sekaligus mendapatkan peta kompetensi guru yang akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan jenis pendidikan dan pelatihan yang perlu diikuti oleh guru dalam program pembinaan dan pengembangan profesi (Guang, 2017).

Hasil analisis menunjukkan rata-rata hasil UKG 2015 secara nasional, adalah 56,69. Juga ditemukan, hanya 15,95% guru yang memperoleh skor cukup memuaskan, yaitu 71 ke atas. Bahkan terdapat 12,54% guru dengan skor UKG yang sangat buruk, yatiu ≤40. Di Sulawesi Selatan sendiri hasil UKG hanya mencapai rata-rata 52.55 dan menempati urutan 18 dari 34 provinsi di Indonesia (Pandang, 2018).

Hasil UKG tersebut tentu saja cukup memprihatinkan karena kompetensi pribadi dan sosial guru kita masih begitu rendah. Apalagi jika hasil tersebut dibandingkan dengan target Standar Kompetensi Minimal (SKM) yang ditarget dalam Rencana Strategis Ditjen GTK yang terus ditingkatkan setiap tahun, yaitu tahun 2015 = 55, tahun 2016 = 65, tahun 2017 = 70, tahun 2018 = 75, dan tahun 2019 = 80 (Kemendikbud, 2016).

Keadaan di atas tentunya tidak dapat dibiarkan terus-menerus terjadi, hal ini lambat laun akan berdampak kurang baik pada dunia pendidikan khususnya eksistensi BK di sekolah (Wegner, 2019). Kinerja yang ditunjukkan oleh guru BK belum sesuai dengan tuntutan profesi BK. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu upaya dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya adalah dengan melakukan peningkatan dan pengembangan kompetensi guru BK melalui berbagai kegiatan pembinaan dan pelatihan (Brown-Rice & Furr, 2019).

Aspek tersebut terlihat dari banyaknya guru BK di lapangan yang masih bertindak sebagai “polisi sekolah”. Hal ini dikarenakan tuntutan dari pihak sekolah yang ingin agar guru BK menghukum siswa terlambat, siswa yang melanggar tata tertib dan lain-lain. Padahal seharusnya guru BK tidak harus bertindak sendiri, guru BK harus bekerjasama dengan wali kelas, guru mata pelajaran dan urusan kesiswaan (Khalilah, 2017).

Adanya permasalahan pada guru BK tersebut terkait dengan rendahnya kompetensi pribadi dan sosial. Oleh karena itu fokus menunjukkan bahwa perlu adanya pematangan dan pengembangan kompetensi pada calon guru BK (Hays, Dean, & Chang, 2017). Hal ini dimaksudkan agar jika kelak calon guru BK diperhadapkan pada tugas dan situasi di lapangan, maka diharapkan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang konselor di sekolah (Hamlet & Burnes, 2017).

Alasan peneliti memilih kompetensi pribadi dan sosial dalam penelitian ini adalah karena calon guru BK atau konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat dan berarti serta mampu membangun hubungan interpersonal unik dan harmonis, dinamis, persuasif, dan kreatif sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Alat yang paling penting dalam konseling adalah dirinya sendiri sebagai pribadi (Corey, 2016). Keefektifan konselor ditentukan oleh kualitas pribadinya (Wijaya, Husniah, Taherong, Nuryadin, Hanifa, & Ichsani, 2019). Kepribadian konselor lebih penting daripada teknik konseling itu sendiri. Adapun untuk kompetensi sosial, calon guru BK harus mampu berinteraksi dengan baik dengan sesama guru ataupun dengan peserta didik. Kemampuan sosial merupakan salah satu acuan agar calon konselor dapat berdaptasi, bersosialisasi dan berinteraksi calon konselor ketika menjalankan proses pemberian layanan ketika berada di sekolah (Lunenburg, 2018).

**METODE**

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan model penelitian pengembangan Borg dan Gall yang dimodifikasi tahap yang digunakan dalam penelitian ini hingga ketahap uji kelompok kecil dan revisi akhir. Penelitian ini bertempat di kota Makassar. Subyek penelitian adalah pakar dan calon guru BK sebanyak 40 orang.

Data penelitian ini berasal dari kuesioner, wawancara, dan pedoman observasi yang dikembangkan oleh peneliti dan telah diuji validasi sebelumnya. Analisis data yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Gambaran Kebutuhan Guru BK terhadap Penggunaan Inventori Kompetensi Pribadi dan Sosial Calon Guru BK

Berdasarkan hasil gambaran kebutuhan guru BK terhadap inventori kompetensi pribadi sosial calon guru BK yang diperoleh melalui wawancara dengan guru BK, observasi langsung dan hasil penyebaran kuesioner *need assesmen* disimpulkan bahwa penggunaan instrument inventori kompetensi pribadi dan sosial calon guru BK sangat dibutuhkan calon guru BK dalam memahami kompetensi yang harus dimiliki oleh guru BK. Hal ini didasarkan pada hasil survey berupa kuesioner diperoleh data 20% calon guru BK memahami aspek kompetensi kepribadian dan sosial sedangkan sisanya yaitu 80% kurang memahami kompetensi kepribadian dan sosial yang harus dimiliki oleh seorang calon guru BK.

Berdasarkan pemaparan guru BK, kompetensi pribadi dan sosial yang diujikan pada UKG memiliki tingkat kesulitan yang sangat tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu alat atau instrument yang dapat mengukur kompetensi kepribadian dan sosial calon guru BK yang sesuai dengan standar kompetensi guru yang telah ditetapkan. Hal tersebut sesuai dengan gambaran kompetensi guru di Indonesia, dimana Kemendikbud telah menyelenggarakan uji kompetensi guru (UKG). Pelaksanaan UKG ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang gambaran kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik dan profesional sekaligus mendapatkan peta kompetensi guru yang akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan jenis pendidikan dan pelatihan yang perlu diikuti oleh guru dalam program pembinaan dan pengembangan profesi (Pandang, 2018).

Belum adanya instrumen yang digunakan dalam mengukur kompetensi calon guru BK yang baku serta didukung dengan hasil kajian teoritik dan empirik, maka sangat diperlukan adanya inventori kompetensi pribadi sosial calon guru BK sebagai perangkat dalam mengidentifikasi kompetensi pribadi dan sosial calon guru BK (Sri Hastuti & Marheni, 2017).

Melalui kajian literature dan *need assessment* tentang pengembangan dan penyusunan inventori yang baik hingga ketahap-tahap pelaksanaannya, tujuan dan manfaat dari hasil pengembangan inventori kompetensi pribadi dan sosial calon guru BK sehingga landasan filosofis, psikologis, kerangka konseptual dan implentasi inventori ditetapkan..

1. Pengembangan Inventori Kompetensi Pribadi dan Sosial Calon Guru BK agar Valid, Reliable, dan Praktis Sehingga Layak dan Bermanfaat Digunakan Sebagai Salah Satu Perangkat Alat Ukur

Perencanaan pengembangan inventori dilakukan dalam bentuk prototype inventori yang merujuk pada Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV pasal 28 ayat 2 menyatakan bahwa kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta PAUD meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadan, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Berdasarkan hasil dari gambaran *need assessment* pada calon guru BK terhadap pengembangan inventori, maka standar kompetensi yang menjadi pengembangan inventori adalah komptensi kepribadian sosial. Acuan dalam membuat instrument inventori yakni UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dimana kompetensi kepribadian guru BK meliputi: 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang terbagi menjadi menampilkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa; konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain; dan berakhlak mulia berbudi pekerti luhur; 2) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih yang terdiri dari aspek mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, social dan berpotensi. 3) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat yang terdiri dari aspek menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji. 4) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi yang terdiri dari aspek enampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji; bersemangat, disiplin dan mandiri; berpenampilan menarik dan menyenangkan, dan berkomunikasi secara efektif (Milsom, Goodnough, & Akos, 2017).

Acuan lainnya dalam pengembangan kompetensi kepribadian konselor atau guru BK menyebutkan sembilan sifat kepribadian dalam diri konselor yang dapat menumbuhkan kesadaran orang lain dalam proses konseling yaitu 1) empati atau kemampuan konselor untuk merasakan secara tepat apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain dan mengkomunikasikan persepsinya. 2) Respek yang menunjukkan secara tak langsung bahwa konselor menghargai martabat dan nilai konseli sebagai manusia. 3) keaslian merupakan kemampuan konselor menyatakan dirinya secara bebas dan mendalam tanpa pura-pura, tidak bermain peran dan tidak mempertahankan diri. 4) Kekongkretan yang merupakan ekspresi yang khusus mengenai perasaan dan pengalaman orang lain. 5) konfrontasi terjadi jika terdapat kesenjangan dengan apa yang dikatakan konseli dengan apa yang ia alami atau antara yang ia katakana pada suatu saat dengan apa yang dikatakan sebelum itu., 6) membuka diri atau penampilan perasaan, sikap, pendapat dan pengalaman-pengalaman pribadi konselor untuk kebaikan konseli. 7) kesanggupan yang dinyatakan sebagai karisma, sebagai suatu kekuatan yang dinamis dan magnetis dari kualitas pribadi konselor. 8) Kesiapan tingkat kesiapan yang tinggi terdapat pada diskusi dan analisis yang terbuka mengenai hubungan antar pribadi yang terjadi antara konselor dan konseli dalam situasi konseling. 9) Aktualisasi diri, Konselor yang mampu mengaktualisasikan dirinya memiliki kemampuan mengadakan hubungan sosial yang hangat, intim dan secara umum sangat efektif dalam hidupnya (Yulianti, 2016).

Adapun untuk kompetensi sosial diperoleh dari Lampiran PermendiknasNomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru BK yang terdiri dari 1) mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja berupa memahami dasar tujuan, organisasi dan peran pihak-pihak lain, komite sekolah di tempat bekerja; mengkomunikasikan dasar, tujuan dan kegiatan pelayanan BK kepada pihak-pihak di tempat bekerja; bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja 2) Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling berupa memahami dasar, tujuan dan AD/ART organisasi profesi BK untuk pengembangan diri dan profesi; menaati kode etik profesi BK, dan aktif dalam organisasi profesi BK untuk pengembangan diri dan profesi 3) mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi berupa mengkomunikasikan aspek-aspek professional bimbingan dan koneling kepada organisasi profesi lain; memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling; bekerja dalam tim bersama tenaga ahli; melakssanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan. (Tjhalla & Herdy, 2017).

*Prototype* inventori awal yang telah dirumuskan dilakukan validasi untuk memperoleh inventori yang memiliki kelayakan isi dan praktis. Berdasarkan validasi isi, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa semua aspek atau isi yang ada pada prototype inventori kompetensi pribadi dan sosial calon guru BK dinilai oleh ahli BK dan praktisi BK di lapangan yang bertindak sebagai validator telah memiliki kelayakan konseptual yang memadai. Validasi ahli dilakukan dengan mengajukan *prototype* inventori kompetensi pribadi dan sosial calon guru BK untuk kemudian dilakukan uji kelayakan.

Secara keseluruhan hasil validasi yang dilakukan kepada tiga ahli yaitu calon guru BK diperoleh hasil bahwa ketiganya mengapresiasi pengembangan inventori kompetensi pribadi dan sosial guru BK untuk digunakan dalam mengukur kompetensi pribadi sosial calon guru BK. Akan tetapi, masih ada saran-saran perbaikan yang diberikan guna penyempurnaan pengembangan inventori kompetensi pribadi sosial guru BK. Hal ini dapat dilihat dari simpulan hasil kuesioner validasi ahli yang diisi oleh ketiga ahli. Hasil uji validasi ahli kemudian dijadikan sebagai bahan revisi inventori sebelum diujikan ke lapangan secara langsung.

Selanjutnya, inventori diujicobakan kembali ke lapangan sebanyak 3 (tiga) kali ujicoba ke kelompok kecil dan ditambah dengan 1 (satu) kali ujicoba untuk pengemasan produk akhir sehingga jumlah keseleuruhan proses ujicoba yaitu sebanyak empat kali. Ujicoba dilaksanakan dengan melakukan wawancara terbuka dengan calon guru BK untuk mengetahui sejauh mana inventori yang dikembangkan bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi pribadi sosialnya. Selain wawancara, peneliti juga mengadakan *focus group discussion* dengan beberapa calon guru BK untuk mendapatkan kualitas inventori yang lebih baik.

Dari hasil *focus group discussion,* diketahui jika inventori memiliki banyak kekeliruan dalam penggunaan tata bahasa atau kalimat pernyataannya. Selain itu, penggunaan kata atau istilah yang kurang dimengerti oleh calon guru BK juga diperbaiki sebagai upaya penyempurnaan inventori. Selain itu, hasil FGD juga merekomendasikan item-item yang digunakan sebagai pernyataan inventori berlandaskan pada teori atau aturan yang ditetapkan. Hasil dari revisi tersebut kemudia diujicobakan kembali sampai pada tahap akhir.

Pada tahap keempat, item pernyataan yang sebelumnya sebanyak 120 item berkurang menjadi 115 item karena ada 5 item yang tidak memenuhi syarat validasi karena nilai yang diperoleh tidak konsisten. Penyebaran jumlah item pada kompetensi kepribadian yaitu 77 item dan pada kompetensi sosial sebanyak 48 item.

Hasil uji kelompok terbatas pada 40 responden menunjukkan bahwa tingkat kompetensi pribadi dan sosial calon guru BK seluruhnya berada pada kategori tinggi. Tidak ada responden yang berada pada kategori sangat tinggi, sedang, sangat rendah dan rendah. Dari uraian tersebut diketahui jika tingkat kompetensi pribadi dan sosial calon guru BK secara dominan berada pada kategori tinggi.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan penelitian: (1) Inventori kompetensi kepribadian sosial calon guru BK sebagai alat ukur sangat dibutuhkan oleh calon guru BK karena gambaran kebutuhan guru BK terhadap inventori kompetensi kepribadian sosial calon guru BK masih membutuhkan pembaharuan dari segi bentuk, isi dan bidang permasalahan serta item pernyataan yang sesuai dengan kompetensi yang diukur dalam penilaian Ujian Kompetensi Guru (UKG) (2) Inventori kompetensi kepribadian sosial calon guru BK yang dikembangkan telah sesuai dengan tujuan ingin dicapai karena peneliti telah melalui langkah-langkah ujicoba dalam pengembangan inventori kompetensi kepribadian sosial calon guru BK. Berdasarkan hasil yang diperoleh yaitu nilai validitas instrument berada pada kriteria valid dan nilai uji reliabilitasnya berada pada kategori sangat reliable atau memiliki tingkat kehandalan yang sangat kuat. . Adapun pada uji kepraktisan oleh guru BK berada pada kriteria praktis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inventori kompetensi kepribadian sosial calon guru BK dengan jumlah 115 item pernyataan dinyatakan valid, reliable dan praktis sehingga dapat digunakan sebagai inventori kompetensi kepribadian sosial calon guru BK

Saran: Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan bagi pengembang ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inventori kompetensi kepribadian sosial calon guru BK sebagai alat ukur baik dari segi konseptual maupun dari segi kepraktisan memiliki kelayakan untuk diimplementasikan di sekolah. Bagi Dinas pendidikan dan kebudayaan sebagai pemecah masalah pendidikan khususnya masalah UKG ini didasarkan pada kebutuhan guru BK akan adanya suatu alat ukur yang dapat digunakan dalam membantu guru BK mengetahui kompetensi kepribadian sosialnya. Bagi Peneliti selanjutnya, agar mengembangkan inventori kompetensi kepribadian sosial calon guru BK atau produk pada skala ujicoba yang lebih besar pada beragam sekolah agar dapat digunakan secara merata dan menyeluruh demi kesempurnaan produk yang akan dihasilkan dan inventori ini baru dikembangkan dan kemungkinan besar masih banyak hal-hal yang perlu dilengkapi terutama dari segi efektifitasnya. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk dapat menelaah dan mengembangkan inventori ini pada sasaran yang beragam.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alizamar, & Afdal. (2017). Development of Cultural Counselor Competency Based On Students Creativogenic Factors. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 6*(1), 611-617.

Bayne, H. B., & Jangha, A. (2019). Utilizing Improvisation to Teach Empathy Skills in Counselor Education. *Counselor Education & Supervision, 55*(3), 250-262.

Brown-Rice, K., & Furr, S. (2019). Am I My Peers’ Keeper? Problems of Professional Competency in Doctoral Students. *Teaching and Supervision in Counseling, 1*(1), 33-46.

Bultsma, S. A. (2017). Supervision experiences of new professional school counselors. *Michigan Journal of Counseling: Research, Theory, & Practice, 16*(2), 146-153.

Burgess, M. A. (2019). Th Psychometric Properties of the School Counseling Internship Competency Scal. *Counseling and Human Services, 22*(1), 1-12.

Corey, G. (2016). *Teori Dan Praktek Dari Konseling Dan Psikoterapi.* Bandung: Refika Aditama.

Dollarhide, C. T., & Miller, G. M. (2016). Supervision for preparation and practice of school counselors: Pathways to excellence. *Counselor Education & Supervision, 45*(1), 242-252.

Eileen, V. (2017). Emerging Personality Disorder. *Child Psychology and Psychiatry*, Vol 4 No 4, 255-262.

Eisenberg, N., Guthrie, I. K., Cumberland, A., Murphy, B. C., Shepard, S. A., Zhou, Q., et al. (2018). Prosocial development in early adulthood: A longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 82 No 6, 993-1006.

Elijah, K., & Crawfordsville, I. (2018). Meeting the Guidance and Counseling Needs of Gifted Students in School Settings. *Journal of School Counseling*, Vol 9 No 14, 19-36.

Francis, J. D., Oswald, G. R., & Flamez, B. (2018). Reducing Ethical Complaints Through Professional Counselor Competency in Court Testimony. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families, 26*(1), 64-72.

Granello, P. F., & Zyromski, B. (2019). Developing a comprehensive school suicide prevention program. *Professional School Counseling, 22*(1), 1-11.

Guang, L. (2017). Research on the Competency Model Construction of the College Counselor with Excellent Performance. *dvances in Social Science, Education and Humanities Research, 6*(1), 222-228.

Hall, G. J. (2018). The school counselor and special education: Aligning training with practice. *The Professional Counselor, 5*(2), 217-224.

Hamlet, H. S., & Burnes, T. (2017). Professional school counseling internship: Developmental assessment of counseling skills (CIDACS). *Counseling Outcome Research and Evaluation, 4*(1), 55-71.

Hays, D. G., Dean, J. K., & Chang, C. Y. (2017). Addressing privilege and oppression in counselor training and practice: A qualitative analysis. *Journal of Counseling & Development,, 85*(3), 317-324.

Hill, J. E., Cicchetti, R. J., Jackson, S. A., & Szirony, M. G. (2018). Perceptions of Grief Education in Accredited Counseling Programs: Recommendations for Counselor Education. *Journal of Social, Behavioral, and Health Sciences, 12*(1), 74-83.

Iarussi, M. M., Tyler, J. M., Crawford, S. H., & Crawford, C. V. (2019). Outcomes of Incorporating Motivational Interviewing into Basic Counselor Skills Training. *The Journal of Counselor Preparation and Supervision, 12*(1), 68-76.

Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasionl Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP).* Jakarta: Kemendikbud.

Khalilah, E. (2017). Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling), 1*(1), 41-57.

Khan, J. H. (2016). Factor analysis in counseling psychology research, training, and practice: Principles, advances, and applications. *The Counseling Psychologist,, 34*(5), 684-718.

Killian, T. S. (2017). Counselor-Trainees' Readiness for Multicultural Competency and Social Justice Advocacy. *Scholarship & Creative Works UNCO, 152*(4), 430-441.

Killian, T., Farago, R., & Peters, H. C. (2019). Promoting Queer Competency Through An Experiential Framework. *The Journal of Counselor Preparation and Supervision, 12*(4), 10-21.

Lambie, G. W., & Ascher, D. L. (2016). A qualitative evaluation of the counseling competencies scale with clinical supervisors and their supervisees. *The Clinical Supervisors, 35*(1), 98-116.

Lunenburg, F. C. (2018). School Guidance and Counseling Services. *Journal Schooling*, Vol 1 No 1, 1-9.

Milsom, A., Goodnough, G., & Akos, P. (2017). School counselor contributions to the individualized education program (IEP) process. *Preventing School Failure, 52*(2), 19-24.

Pandang, A. (2018). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi dan Implikasinya Terhadap Penguatan Kompetensi Guru Bimbingan Konseling di Sulawesi Selatan.* Makassar: Pascasarjana UNM.

Sri Hastuti, M. M., & Marheni, K. I. (2017). Kompetensi Konseling Multikultural Bagi Konselor Sekolah: Suatu Kajian Teoritis. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNI.* Malang Jawa Timur Indonesia.

Suharni, & Pratama, B. D. (2016). Pemberian Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Vol 6 No 2, 31-40.

Sutoyo, A., & Supriyanto, A. (2016). Development Personality/Social Competency Of Secondary Hight School Students Trought A Comprehensive Guidance And Counseling Program. *Jurnal Fokus Konseling, 1*(2), 82-92.

Tjhalla, A., & Herdy. (2017). Kompetensi guru bimbingan dan konseling/konselor (Guru BK/Konselor) lulusan diklat program alih fungsi. *Journal Psikoedukasi, 13*(2), 1-13.

Wijaya, R. S., Husniah, W. D., Taherong, R., Nuryadin, C., Hanifa, L., & Ichsani, N. (2019). Professional competency levels teacher guidance and counseling / counselor school. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science , 6*(1), 17-25.

Winarsih, Y. A. (2016). Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 3*(1), 41-56.

Winn, N. N., & Priest, R. (2017). Counseling Biracial Children: A Forgotten Component Of Multicultural Counseling. *The Journal of the California Graduate School of Family Psychology*, Vol. 20 Issue 1, 29-36.

Yulianti, N. (2016). Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Kompetensi Intrapersonal Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 5*(1), 26-44.